

# PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM TERWUJUDNYA PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

**Moh. Safii**

UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur  
*E-mail:* moh.safii@um.ac.id

**Abstrak:** Salah satu fungsi kepemimpinan kepala sekolah yaitu melakukan supervisi. Supervisi penting untuk dilakukan karena sebagai cara sekolah untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman. Supervisi juga menjangkau perpustakaan sekolah sebagai bentuk peningkatan dan penguatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, objek penelitian ialah 2 perpustakaan sekolah. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa kedua perpustakaan sekolah sudah sesuai dengan kriteria perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Gaya kepemimpinan secara kualitatif membawa pengaruh bagaimana supervisi dilakukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor akan membawa dampak positif jika memiliki gaya kepemimpinan demokratis, yaitu melibatkan pustakawan.

**Kata Kunci:** supervisi, kepala sekolah, perpustakaan

**Abstract:** One of the functions of school leadership is supervising. Supervision is important to be done because as a school way to adapt to the changing times. Supervision also reach out to the school library as an improvement and strengthening of the library as a learning resource center. This study uses a qualitative method, the object of the research was two school libraries. From this research result that both the school library is in conformity with the criteria of the library as a learning resource center. Leadership style qualitatively bring influence how supervision is done. The study concluded that the principal's role as supervisor will have a positive impact if it had a democratic leadership style, which involves a librarian.

**Keywords:** supervision, principals, library

Perpustakaan di masa lalu seperti Perpustakaan Alexandria menjadi pusat sumber belajar dan penelitian. Setidaknya menurut Wiegand (2015) kala itu Perpustakaan Alexandria memiliki 3 fungsi utama yaitu: (1) sebagai tempat untuk mengumpulkan semua karya yang diterbitkan oleh orang Yunani, dalam hal ini semua tulisan plato, (2) untuk mengumpulkan semua karya sastra Yunani, (3) tempat untuk melakukan penelitian bagi para ilmuwan. Diperkirakan sekitar 284 SM Perpustakaan Alexandria sudah memiliki fungsi seperti itu. Tak heran jika perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat di dunia barat. Salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan ialah adanya satu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya ilmu pengetahuan, yaitu perpustakaan. Di belahan bumi yang lain, di negara

arab perpustakaan juga berkembang pesat, tepatnya terletak di Iraq dengan nama Bayt al Hikma (Rumah Kebijaksanaan atau *House of Wisdom*) di Bagdad, Iraq (Irma, 2005). Perpustakaan tersebut menjadi pusat kegiatan ilmiah cendekiawan saat itu. Perpustakaan Bayt al Hikma kala itu tidak membedakan berbagai bentuk buku, semua buku baik dari penulis manapun mereka kumpulkan termasuk buku orang Yahudi, orang Persia, orang India (Valentine, 2012). Sehingga tidak heran jika ada ilmuwan yang mengatakan bapaknya filsafat ialah orang Yunani, tetapi bapak angkatnya ialah orang Arab (Suriasumantri, 2010).

Lantas bagaimana di Indonesia ?. Melalui UU No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa perpustakaan ada untuk: (1) mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) wahana belajar sepanjang hayat, (3) memajukan kebudayaan nasional, (4) wahana pelestarian kekayaan bangsa. Oleh karena negara mewajibkan bahwa di setiap lembaga pendidikan termasuk didalamnya di setiap sekolah/madrasah sampai ke perguruan tinggi. Perpustakaan sekolah menjadi ujung tombak untuk ikut berperan dalam meningkatkan minat baca siswa. Dari sinilah awal membentuk kebiasaan membaca sejak dini yang artinya perpustakaan menjadi pusat sumber belajar di mulai (Abdullahi, 2009). Untuk menjadi pusat sumber belajar, setidaknya ada 5 prinsip perpustakaan sekolah yang harus ada yaitu :

1. Literasi Informasi.

Perpustakaan sekolah hendaknya menjadi tempat untuk membangun literasi informasi, agar siswa melek informasi. Prinsip ini akan membantu siswa dalam mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok, relevan dan otentik.

2. *Reading Habit*

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu tempat untuk membentuk budaya membaca siswa.

3. Penyediaan akses

Perpustakaan sekolah sebagai perantara dari segala sumber informasi, sumber belajar yang ada di sekolah.

4. Sumber Informasi

Perpustakaan sekolah menjadi *agent* untuk mengumpulkan semua sumber informasi yang ada di sekolah, yang nantinya bermanfaat bagi para siswa.

## 5. Fasilitas

Perpustakaan sekolah hendaknya menyediakan fasilitas, selain buku atau bahan bacaan, sebagai sarana untuk mengembangkan keintelektualan siswa, pendidikan (sarana belajar) dan membangun budaya.

Kelima prinsip perpustakaan sekolah di atas, tentu harus disesuaikan dengan Standar Nasional Perpustakaan, khusus untuk Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Standar yang harus dipenuhi yaitu: (1) Buku 1 teks eksemplar per mata pelajaran per peserta didik; (2) Buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi; (3) Buku pengayaan dengan perbandingan 60% non fiksi dan 40% fiksi, dengan ketentuan bila 1 sampai 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1000 judul, 7 sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1500 judul, 13 sampai 24 rombongan belajar sebanyak 2000 judul; (4) Perpustakaan sekolah menambah koleksi per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil prosentase penambahan koleksinya (1000 judul penambahan sebanyak 10%, 1500 judul penambahan sebanyak 8%; 2000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%); (5) Perpustakaan sekolah minimal melanggan satu judul majalah dan satu judul surat kabar; dan (6) Tersedianya bahan referensi seperti kamus bahasa indonesia, kamus bahasa inggris-indonesia dan sebaliknya, kamus bahasa daerah, ensiklopedia, buku statistik daerah, buku telepon, peraturan perundang-undangan, atlas, peta, biografi tokoh dan kitab suci.

Ruangan perpustakaan memiliki lebar minimal 5 M<sup>2</sup>

Standar nasional di atas dibuat semata-mata untuk mewujudkan perpustakaan sekolah yang ideal, yang pada akhirnya tujuan akhirnya bermuara kepada terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat. Tenaga perpustakaan juga diatur dalam Permendiknas No 25 tahun 2008 bahwa setiap sekolah/madrasah untuk semua jenis dan jenjang mempunyai lebih dari satu tenaga perpustakaan. Dan jika memiliki koleksi minimal 1000 judul materi maka dapat mengangkat kepala perpustakaan sekolah. Kualifikasi dari tenaga perpustakaan dan kepala perpustakaan sebagai berikut (1) Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah berasal dari jalur pendidik. Berkualifikasi minimal D4/S1, memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan dan masa kerja minimal 3 tahun. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah berasal dari jalur tenaga kependidikan. Berkualifikasi minimal D2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi bagi pustakawan dengan masa kerja minimal 4 tahun, berkualifikasi D2 Non Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan sertifikat

kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan pemerintah dengan masa kerja minimal 4 tahun; dan (2) Setiap perpustakaan sekolah/madrasah memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan yang berkualifikasi SMA atau yang sederajat dan bersertifikasi kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Standar Nasional Perpustakaan di atas, mengatur tidak hanya sisi koleksi, tetapi sarana prasarana dan sumberdaya manusia didalamnya. Karena dengan meningkatkan pada fisik perpustakaan, kuantitas buku dan SDM merupakan langkah untuk memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan (Ishaq, 2006). Dengan begitu nanti secara alamiah akan terwujud perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Menurut Sykes (2013) istilah pusat sumber belajar (*learning resource center*) mengandung makna kolaborasi perpustakaan sekolah ke dalam *full-service learning*, penelitian dan ruang untuk mengerjakan tugas (*project*). Arti dari *full-service learning* selain siswa dapat mempelajari berbagai materi, pustakawan bertindak sebagai pendidik (*teacher-librarian*) agar siswa dapat mempelajari materi yang sesuai dan keduanya saling berkolaborasi. Sehingga nanti akan terbentuk komunitas antara siswa dengan perpustakaan dalam hal ini pustakawan tersebut. Keterikatan antara siswa dan pustakawan yang akan membuat kegiatan siswa di perpustakaan sekolah menjadi lebih terarah. Pustakawan menjadi kepanjangan sekolah untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa (Butler, 2015). Beban tersebut tidak hanya menjadi tugas perpustakaan sekolah dan tenaga perpustakaan saja, tetapi kepala sekolah yang dalam Standar Nasional Perpustakaan, sebagai atasan langsung dari kepala perpustakaan. Sehingga peran kepala sekolah akan menjadi penting untuk terwujudnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam terwujudnya perpustakaan sebagai sumber belajar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara langsung. Tempat penelitian dilakukan di 2 perpustakaan sekolah di Kota Malang. Informan penelitian ini diambil satu pustakawan pada masing-masing perpustakaan sekolah. Perpustakaan pertama, diberi nama Perpustakaan Sekolah B, dimana sekolah tersebut kepemilikannya milik perguruan tinggi negeri di Kota Malang, sedangkan Perpustakaan Sekolah A ialah perpustakaan sekolah

yang kepemilikannya milik yayasan yang pendidikan agama islam. Informan dari Perpustakaan Sekolah B memiliki latar belakang pendidikan Diploma III Perpustakaan dan sudah bekerja selama 3 tahun, sedangkan informan Perpustakaan Sekolah A memiliki latar belakang S1 Ilmu Perpustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor, penulis mengurai berdasarkan ciri-ciri supervisi (Mulyasa, 2006). Kegiatan supervisi seorang kepala sekolah (sebagai supervisor) tidak hanya dalam hal kegiatan belajar mengajar secara langsung di kelas, tetapi dapat juga untuk pengembangan program supervisi perpustakaan (Gunawan, 2012). Tahapan penelitian diawali dengan (1) mengurai apakah kedua perpustakaan sekolah masuk dalam kategori perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, (2) mengurai bagaimana gaya kepemimpinan masing-masing kepala sekolah (secara kualitatif) kemudian (3) mengurai bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam terwujudnya perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Untuk mengetahui bagaimana supervisi dilakukan, penelitian ini mengurai supervisi berdasarkan ciri-cirinya. Hasil dari penelitian pada masing-masing perpustakaan sekolah akan dibandingkan(komparasi) sehingga akan memperjelas perbandingan peranan kepala sekolah sebagai supervisor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Supervisi menurut Jelantik (2015) adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Kepala sekolah melakukan supervisi untuk memberikan penilaian terhadap kinerja guru. Proses tersebut harus didahului dengan pengamatan (*observation*) dan evaluasi tidak hanya pada guru saja tetapi seluruh staf di sekolah tersebut. Kegiatan supervisi bisa dilakukan langsung atau didelegasikan kepada guru yang lain. Tetapi proses konsultasi kepada kepala sekolah harus tetap berjalan (Soucek, 2015). Proses pendelegasian wewenang ini dengan catatan jika sekolah memiliki siswa dan staf yang besar sehingga tidak memungkinkan bagi kepala sekolah untuk melaksanakan fungsinya sebagai supervisor secara langsung (Manjula, 2015).

Menurut Sidhu (1996) Dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor, kepala sekolah hendaknya mencermati keenam prinsip berikut: (1) Bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru; (2) Berorientasi terhadap pembimbingan, masukan/saran, pemberian semangat, penghargaan/apresiasi dan panduan daripada mengedepankan kritik; (3) Dilakukan melalui semangat bekerjasama dengan seluruh staf untuk kemajuan bersama;

(4) Hendaknya dikerjakan secara regular, terjadwal dan efektif serta mudah bagi staf untuk dilakukan *follow up*; (5) Seharusnya objektif bebas dari prasangka buruk; dan (6) Kriteria supervisi hendaknya dibicarakan bersama dengan guru agar mereka memahami apa yang harus ditingkatkan.

Untuk mengetahui ciri-ciri supervisi, maka mengutip Ametembun (2000) disebutkan: (1) *Research*. Kegiatan ini untuk mendapatkan bagaimana situasi saat ini. Dalam bentuk data-data yang objektif; (2) *Evaluation*. Dari gambaran yang didapatkan pada tahap *Research*, maka dilakukanlah evaluasi dalam bentuk penilaian yang objektif. Bersama-sama meninjau aspek positif dan negative; (3) *Improvement*. Semua aspek pada tahap sebelumnya, dicarikan solusi bersama demi tercapainya tujuan organisasi; (4) *Assistance*. Kepala sekolah memberikan bantuan, bimbingan dan penyuluhan atas dasar fungsinya sebagai supervisor; dan (5) *Cooperation*. Semua proses dilandasi semangat kebersamaan dalam setiap proses supervisi agar tujuan organisasi tercapai, menuju pada perubahan positif.

Tahapan pertama penelitian, yaitu mengurai kedua perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa

**Tabel 1 Indikator Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar (Sykes, 2013)**

No	Indikator	Perpustakaan Sekolah A	Perpustakaan Sekolah B
1	<i>Full service learning</i>	√	√
2	Penelitian	√	√
3	Sebagai ruang mengerjakan tugas	√	√

Perpustakaan Sekolah A memiliki koleksi buku sebanyak 1350 eksemplar, rata-rata kunjungan dalam sehari sekitar 20 siswa. Siswa melakukan berbagai kegiatan di Perpustakaan Sekolah A yang sesuai dengan 3 indikator menurut Sykes (2013) sehingga masuk dalam perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Indikator kedua, penelitian, artinya siswa mempelajari hal-hal baru atau mengulang materi yang telah diberikan di kelas, atau bahkan mempelajari hal baru bagi mereka.

Perpustakaan Sekolah B memiliki 7240 koleksi buku, rata-rata kunjungan dalam sehari 20an siswa dan 1-2 guru yang berkunjung. Perpustakaan Sekolah B lebih ramai dikunjungi karena sarana prasarana lebih baik dilihat dari jumlah koleksi dan ketersediaan ruang yang lebih luas dibandingkan Perpustakaan Sekolah A. Kebutuhan informasi dan

pola pengerjaan tugas menyebabkan perpustakaan sekolah sebagai salah satu tempat favorit siswa untuk berkumpul dan berdiskusi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memberi dampak bagaimana supervisi dilakukan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah A memenuhi kriteria sebagai kepala sekolah yang otoriter (*authoritarian*). Gaya yang otoriter ini masuk ke dalam *non participatory management*, artinya segala keputusan bukan dari hasil diskusi bersama tetapi sentralistik (Dash, 2004).

**Tabel 2 Gaya Kepemimpinan Otoriter Kepala Sekolah A**

<b>Indikator Otoriter (<i>Authoritarian</i>)</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Sentralistik	Pustakawan hanya dilibatkan dalam pencarian judul buku yang akan dibeli perpustakaan. Setiap keputusan apapun, pustakawan hanya menerima perintah dan kritik
Top Down	Pustakawan tidak pernah diajak diskusi tentang pengembangan perpustakaan. Kepala sekolah memegang kendali penuh pengembangan perpustakaan
Lebih mengedepankan garis komando, perintah	Kepala sekolah mengedepankan kritik daripada menerima saran perbaikan dari level bawah
Tidak ada <i>sharing</i>	Dalam rapat, saran pustakawan dalam kaitannya perbaikan perpustakaan diabaikan sehingga budaya <i>sharing</i> tidak ada
Sepenuhnya keputusan diambil kepala sekolah	Di setiap kebijakan pustakawan hanya memberikan data, segala keputusan kepala sekolah yang menentukan, termasuk kepala perpustakaan/koordinator hanya mengikuti saja.

Pustakawan Perpustakaan Sekolah A merasa bahwa segala usul, dan pendapatnya selama ini tidak dijadikan bahan masukan bagi lembaga, kepala sekolah mengedepankan pemikirannya sendiri dalam memutuskan hal yang berkaitan dengan perpustakaan.

Hal yang berbeda pada kepala sekolah B, dimana dari temuan lapangan menyatakan gaya kepemimpinannya masuk ke dalam kategori demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis masuk dalam kategori *participatory management*. Ini artinya organisasi dikelola dengan mengedepankan partisipasi aktif seluruh staf.

**Tabel 3 Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah B**

<b>Indikator Gaya Kepemimpinan Demokratis</b>	<b>Temuan Lapangan</b>
Desentralis	Kebijakan tidak terpusat tetapi bawahan dipersilahkan untuk urun rembug
Keputusan diambil merupakan keputusan kolektif	Pustakawan bertemu dengan kepala sekolah setiap awal atau akhir bulan untuk <i>braingstorming</i> kendala dan capaian kinerja. Budaya sharing sudah ada
Memberikan kebebasan pada masing-masing staf untuk mengemukakan pendapat	Dalam rapat, diberi kebebasan untuk berpendapat

Mengutip Sharma (2002) kepala sekolah hendaknya kooperatif dengan semua staf, memberikan tanggung jawab sesuai tugas dan fungsinya. Gunawan (2012) mengemukakan bahwa supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tata muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan. Oleh karena itu, pada kedua perpustakaan sekolah, masing-masing kepala sekolah memberikan waktu pertemuan bagi pustakawan. Supervisi tetap bisa dilakukan dengan gaya kepemimpinan otoriter atau demokratis, yang membedakan pada hasil dan ketepatan keputusan. Karena menurut Gunawan (2012) gaya kepemimpinan ialah cara bagaimana menggerakkan dan mengarahkan semua staf untuk berbuat sesuatu dengan kehendak pimpinan dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Berikut ini hasil komparasi supervisi yang dilakukan kepala sekolah pada perpustakaan sekolah:

**Tabel 4 Komparasi Supervisi Pada Kedua Perpustakaan Sekolah**

<b>No</b>	<b>Ciri Supervisi</b>	<b>Kepala Sekolah Perpustakaan A</b>	<b>Kepala Sekolah Perpustakaan B</b>
1	Research	Kasek memahami kondisi perpustakaan dengan baik tetapi satu arah	Kasek memahami kondisi perpustakaan dengan baik dan mendapat masukan/laporan dari pustakawan
2	Evaluation	Penilaian hanya satu arah dari sisi Kasek, tidak berdasarkan penilaian bersama	Antara Kasek dan pustakawan bekerjasama dalam meninjau aspek-aspek positif dan negatif. Pustakawan yang memahami lapangan diminta masukan.
3	Improvement	Perbaiki perpustakaan hanya	Kasek dan pustakawan



No	Ciri Supervisi	Kepala Sekolah Perpustakaan A	Kepala Sekolah Perpustakaan B
4	Assistence	berjalan dari pendapat kasek, pendapat pustakawan tidak dianggap Kasek tidak memberi bantuan nyata, bimbingan karena semua usul tidak dianggap	bekerjasama, membicarakan bersama perbaikan apa yang harus dilakukan Kasek memberikan bantuan, bimbingan terhadap pustakawan
5	Cooperation	Dalam melakukan supervisi kasek tidak pernah mengajak pustakawan untuk duduk bersama. Semua keputusan muncul dari sisi kasek tanpa diskusi terlebih dahulu	Setiap awal atau akhir bulan, Kasek dan Pustakawan rutin bertemu diruangan perpustakaan untuk membicarakan masalah perpustakaan.

Kedua perpustakaan sekolah memang terbukti menjadi pusat sumber belajar, tetapi supervisi yang dilakukan ditentukan oleh gaya kepemimpinan. Ini membawa dampak pada perkembangan perpustakaan sekolah. Dari segi jumlah koleksi buku saja, Perpustakaan Sekolah A memiliki 1350 eksemplar buku, sedangkan Perpustakaan Sekolah B 7240 eksemplar buku. Supervisi hendaknya dilakukan terus menerus agar tujuan organisasi tercapai. Perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar harus terus dilakukan perbaikan, baik dari sisi koleksi, SDM atau sarana dan prasarana. Ini artinya harus ada kontinuitas bahwa kegiatan supervisi yang memiliki ciri-ciri Research, Evaluation, Improvement, Assistence dan Cooperation merupakan satu kesatuan.

Kontinuitas supervisi perlu dipertahankan agar perpustakaan sekolah mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan jaman, perkembangan sains dan teknologi. Harapannya dari proses supervisi yang kontinu akan mampu meningkatkan dan menguatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

Supervisi dengan gaya kepemimpinan demokratis seperti perpustakaan sekolah B memberikan hasil yang bagus dengan meningkatnya jumlah koleksi buku dan jumlah aktifitas siswa di perpustakaan. Rutin dan kontinu kepala sekolah dan pustakawan bertemu untuk berdiskusi tentang apa saja yang dilakukan perpustakaan. Sehingga begitu ditemukan masalah di lapangan secara rutin masalah tersebut disampaikan dan segera mendapat solusi. Begitu pula jika ada masukan dari kepala sekolah, sebagai supervisor, pustakawan akan dengan cepat memberikan respon.

Ketika supervisi tersebut dilaksanakan dengan ciri-ciri diatas tetapi berjalan secara otoriter maka yang terjadi tidak akan ada perbaikan (*improvement*). Sehingga perpustakaan sekolah jalan di tempat. Jika ini tetap diteruskan, maka bisa saja perpustakaan sekolah yang semula menjadi pusat sumber belajar, akan ditinggalkan oleh siswa. Padahal kedudukan dan peran perpustakaan sekolah jelas dalam undang-undang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah mampu untuk memperbaiki perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Supervisi yang kontinu akan membantu pustakawan sekolah dalam mengatasi segala permasalahan perpustakaan yang ada. Dari penelitian ini didapatkan bahwa hasil dan ketepatan pengambilan keputusan secara kualitatif dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Melibatkan pustakawan dalam kegiatan supervisi akan membantu menguatkan, meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

### **Saran**

Penelitian ini perlu diteruskan untuk menggali sisi lain dari gaya kepemimpinan, apakah terdapat hubungan antara bentuk kepemilikan sekolah dengan gaya kepemimpinan. Bagi kepala sekolah yang ingin kegiatan supervisinya berjalan dengan tepat, perpustakaan sebagai pusat sumber belajar semakin meningkat kualitasnya, maka pustakawan harus dilibatkan sebagai partner dalam kegiatan supervisi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullahi, I. (2009). *Global library and information science: a textbook for students and educators : with contributions from africa, asia, australia, new Zealand, europe, latin america and the caribbean, the middle east, and north america*. München: K.G. Saur
- .Ametembun, N.A. (2000). *Supervisi pendidikan, penuntun bagi para penilik pengawas kepala sekolah dan guru-guru*. Bandung: Penerbit Suri Bandung
- Butler, R. P. (2015). *School libraries 3.0: principles and practices for the digital age*. Lanham : Rowman & Littlefield
- Irma, I. O. (2005). *Panduan mengurus perpustakaan*. Batu Caves. Selangor: PTS Professional.

- Dash, M. (2004). *Education in india: Problems and perspectives*. New Delhi: Atlantic Publishers and Distributors.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ishaq, I. (2006). *Pendidikan sebagai investasi masa depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jelantik, I.G.N. (2015). *Menjadi kepala sekolah yang professional: panduan menuju PKKS*. Sleman: Deepublish
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi kepala sekolah profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Manjula, HS. (2015). *Management of school education*. India: Laxmi book publication
- Sharma, P. L. (2002). *Modern methods of school organization*. New Delhi: Sarup & Sons.
- Sidhu, Kulbir S. (1996). *School organization & administration*. New Delhi: Sterling Publisher Private Unlimited
- Soucek, Howie. (2015). *Notes on education*. Georgia : Teach service publishing.
- Sykes, J. A. (2013). *Conducting action research to evaluate your school library*. California : Libraries Unlimited
- Wiegand, W. A. (2015). *Encyclopedia of library history*. New York: Garland.
- Valentine, P. M. (2012). *A social history of books and libraries from cuneiform to bytes*. Lanham: The Scarecrow Press